

BAB 1

PENDAHULUAN

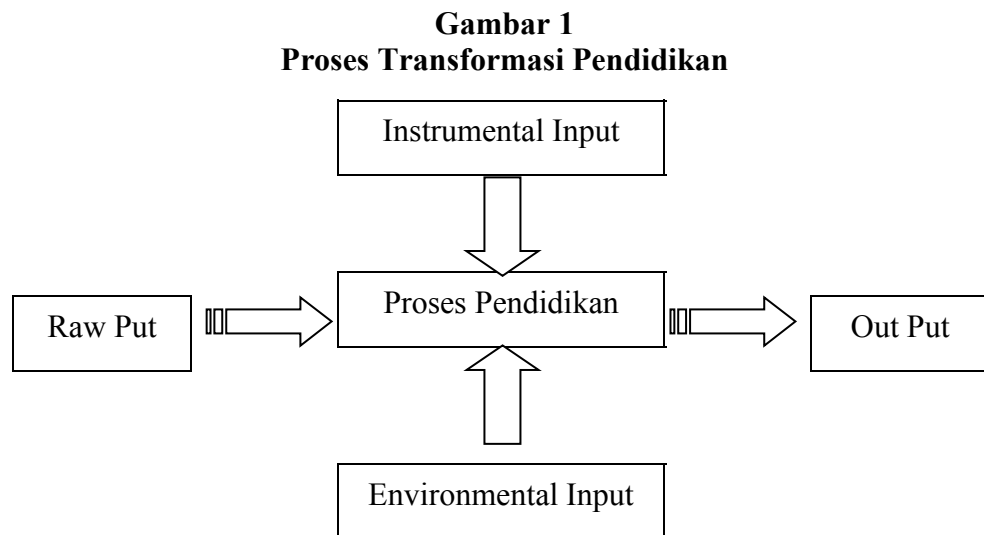
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah sarana yang telah melalui berbagai seleksi ruang dan waktu telah mampu membuktikan eksistensinya untuk membimbing serta menyelamatkan manusia dari keadaan alam yang senantiasa mengalami perubahan (*al-alamu mutaghayyiru*). Bahkan pentingnya arti pendidikan juga tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke IV, yang di dalamnya terdapat salah satu tujuan dan cita-cita nasional bangsa Indonesia yang luhur yakni; Mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam hal ini adalah dengan pendidikan.

Ada beberapa faktor yang menentukan proses keberhasilan dalam suatu pendidikan. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pertama, faktor masukan (*Raw Input*); yakni masukan mentah berupa peserta didik (siswa) yang akan memasuki kegiatan dari suatu proses belajar mengajar (PBM). Kedua, faktor lingkungan (*Environmental Input*); yakni faktor di luar lingkungan sekolah atau berada di luar kegiatan proses belajar mengajar, seperti: ekologi, keluarga, masyarakat, dan faktor *Instrumental Input*; yakni masukan alat berupa tujuan, kurikulum, media pendidikan dan sebagainya termasuk di dalamnya adalah pendidik (guru).

Ketiga faktor tersebut nantinya mengalami proses transformasi pendidikan yang kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan *out-put* (keluaran) atau lulusan yang dalam Islam dikenal dengan sebutan Insan kamil.

Untuk lebih jelasnya proses dari transformasi pendidikan dapat dilihat pada diagram gambar proses transformasi pendidikan sebagai berikut:



(Satmoko, 1996: 88)

Pada diagram gambar proses transformasi pendidikan di atas, ada keterkaitan erat antara masing-masing faktor dalam proses kegiatannya, sehingga menjadi suatu sistem yang saling berinteraksi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (PBM). Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang kompleks serta mencakup berbagai komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi.

Untuk itu tugas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran melainkan pula sebagai seorang motivator, supervisor, sutradara dan fasilitator di dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Hal ini karena pendidikan merupakan proses me-manusia-kan manusia.

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar (Kunandar,

2007: 298). Sehingga dalam proses belajar siswa tidak hanya menerima, tetapi belajar juga hendaknya melibatkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi lingkungan dan bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan fisik yang bersifat temporal. Karena di dalam proses pembelajaran tersebut di dalamnya terdapat motivasi, intelligensi, kreativitas dan sebagainya. Dengan kata lain belajar merupakan kebutuhan yang diperlukan pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan atau standar keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini diantaranya, berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Sebagaimana telah dijelaskan pada diagram proses transformasi pendidikan (Gambar 1). Hasil belajar (*out-put*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Termasuk di dalamnya motivasi belajar, kecerdasan maupun sarana dan prasarana pembelajaran. Sehingga kualitas pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan metode yang bervariasi pada dasarnya akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan dari sekian banyak strategi ataupun metode yang relevan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) metode pembelajaran tuntas atau dikenal dengan model strategi belajar tuntas (*mastery learning*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Meskipun strategi ini masih memiliki kontradiksi apakah *mastery learning* sendiri merupakan sebuah strategi belajar atau justru adalah

sistem belajar. Hal ini terkait dengan semua kegiatan belajar yang menghendaki ketuntasan pencapaiannya.

Metode belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi ataupun kompetensi dasar mata pelajaran (Kunandar, 2007: 305). Dipandang dari sudut pendidikan memang cara belajar mengajar menggunakan prinsip belajar tuntas sangatlah menguntungkan siswa, karena hanya dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin (Suryosubroto, 2002: 97).

Meskipun strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meski kegiatannya dilaksanakan pada sekelompok siswa di kelas tetapi tetap mengakui dan melayani perbedaan potensi yang ada pada diri siswa (*group-based approach*). Sehingga dalam pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal (Kunandar, 2007: 305). Walaupun, demikian sekali lagi metode tersebut pada proses pelaksanaannya hanya merupakan perpanjangan tangan dari suatu sistem kurikulum dan birokrasi pemerintahan. Hal ini dapat dipahami karena kurikulum merupakan justifikasi pusat dalam penentuan kelulusan (*graduate*).

Penetapan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menjadikan proses kegiatan belajar mengajar menjadi kaku dan terasa hambar. Hal ini karena siswa sudah terlebih dahulu diberikan sketsa pembelajaran tentang apa yang hendak dicapai sebagai standar Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) pada kegiatan pembelajaran di kelas. Padahal berkaitan dengan belajar, UNESCO pada tahun 1996, melalui Komisi Internasional untuk pendidikan abad ke-21 telah menetapkan empat pilar belajar, yakni: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Dengan demikian belajar tidak hanya merupakan proses untuk menjadi tahu tetapi juga untuk menemukan, untuk melakukan, untuk menjadi sesuatu, untuk menciptakan sesuatu dan sebagainya.

Situasi ini kemudian pada akhirnya berimplikasi pada proses belajar yang kemudian berdampak pada kualitas pembelajaran dan berimplikasi pada orientasi proses pelaksanaan yang bersifat seadanya sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta sering hanya bersifat rutinitas, formalitas, kering dan kurang bermakna. Bahkan bermacam strategi pembelajaran yang banyak jumlahnya hanya merupakan crayon berwarna yang ikut mewarnai sketsa yang telah ditentukan sebagai ketuntasan yang mesti dicapai siswa.

Permasalahan demikian selanjutnya melahirkan ketidakberdayaan siswa untuk mengekspresikan diri ditinjau dari sisi kebebasan di dalam pendidikan. Karena bisa saja dalam suatu materi pelajaran yang diajarkan, siswa dapat menemukan atau mengeksplorasi hal-hal baru di luar teks standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang hendak dicapai. Pendidikan seperti ini sebenarnya telah gagal menempatkan dirinya dalam konteks pembebasan, seperti dinyatakan Ivan Illich dalam karya ekstimnya "*Deschooling society*" (1972) sebagaimana dikutip Retno S. Satmoko, bahwa sekolah adalah tempat yang menekan dan memaksa anak-anak mempelajari

hal-hal yang tidak disenangi dan dikehendaki, karena tidak efektifnya Ivan Illich menganjurkan agar sekolah seperti itu untuk dibubarkan (Sutmoko, 1996: 150).

Pengertian bebas yang dimaksud tentu bukanlah berarti makna bebas yang seluas-luasnya. Namun hal ini tentu tetap pada koridor dalam undang-undang yang berlaku dalam suatu negara serta batasan sebagai hamba Tuhan. Sehingga kebebasan ekspresif di dalam proses pembelajaran di dalam penggunaan metode sangat diperlukan, apalagi metode tersebut dilakukan oleh siswa. Selain itu hal ini merupakan bagian dari konsep metode belajar tuntas (*mastery learning*) yang mengedepankan minat, bakat dan kemampuan masing-masing siswa mengingat pendekatan metode ini menganut pendekatan individual. Selain hal tersebut penelitian-penelitian sebelumnya, lebih banyak menginformasikan implementasi metode belajar tuntas yang dilakukan guru ketimbang bagaimana konsep metode belajar tuntas yang dilakukan oleh siswa.

Demikian pula implementasi metode tersebut, khususnya di lingkungan madrasah Aliyah jurusan Ilmu Agama Islam MAN 1 Pontianak. Sebagai sebuah organisasi kependidikan, MAN 1 Pontianak merupakan sekolah berbasis pendidikan umum dan pendidikan agama, yang dalam hal ini dituntut untuk memenuhi standar nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: “Implementasi

Metode Belajar Tuntas Siswa Kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar tuntas oleh siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak?
2. Bagaimana implikasi dari kegiatan belajar mengajar dengan metode belajar tuntas pada pencapaian prestasi belajar siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diungkapkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar tuntas oleh siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi dari kegiatan belajar mengajar dengan metode belajar tuntas pada pencapaian prestasi belajar siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak.

D. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian metode belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat sebagai berikut: *pertama*, secara teoritis, penelitian ini akan menjadi bagian dari khazanah pemikiran pendidikan Islam dalam rangka menciptakan peningkatan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya bagi MAN 1 Pontianak.

Kedua. Secara praktis, deskripsi tentang metode belajar tuntas dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Serta pengayaan implementasi metode instruksional yang tepat dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan yang mengkaji tentang metode pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran aktif telah banyak dilakukan peneliti. Tak terkecuali dengan kajian metode belajar tuntas (*mastery learning*) baik yang di sekolah maupun di madrasah, bukan merupakan topik yang sama sekali baru. Adapun beberapa penelitian yang penulis temukan adalah:

Taufiqur Rahman (2006) menulis tesis berjudul “*Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dan Ketuntasan Hafalan (Studi Komperensi Ketuntasan Hafalan Santri Antara yang Menempuh Pendidikan Formal Dengan yang Tidak di Pondok Pesantren Tahaffuz Al-Qur’an Miftahul Huda Demangan Kaliwungu Kendal)*”. Dalam tesisnya tersebut ia menemukan bahwa ketuntasan

hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Miftahul Huda Demangan Kaliwungu Kendal bervariasi baik santri yang menempuh pendidikan formal maupun yang tidak. Ada yang dapat menuntaskan hafalannya lebih cepat dari target yang ditentukan, dan juga yang belum dapat menuntaskan hafalan Al-Qur'an hingga melewati target yang ditentukan. Penelitian Taufiqur Rahman memang telah membandingkan secara kuantitatif ketuntasan hafalan antara yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak. Namun penelitian ini belum mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana penerapan metode belajar tuntas sebagaimana yang di bahas peneliti. Selain itu, hasil penelitian Taufiqur Rahman, tidak menjelaskan dampak dari penerapan metode tersebut apabila dilaksanakan di Madrasah sebagaimana kajian yang peneliti angkat mengenai metode pembelajaran tuntas di MAN 1 Pontianak.

Bambang Sugito TH (2008) melalui tesisnya yang berjudul "*Strategi Belajar Tuntas Membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Pekalongan*". Dalam tesisnya yang berdasarkan pada perbandingan antara input, out-put dan target yang diinginkan SMUN 03 Pekalongan tersebut berkesimpulan bahwa strategi yang diterapkan adalah dengan menambah bidang studi khusus membaca al-Qur'an dengan metode Qira'ati dalam kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan perbandingan tersebut keberhasilannya mencapai 70% sedangkan siswa yang mengikuti program lanjutan sebanyak 30%. Penelitian Bambang Sugito TH dalam hal ini telah mendeskripsikan ketuntasan belajar dengan metode belajar tuntas, namun penelitian ini lebih merupakan sebuah upaya Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Pekalongan

untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, termasuk dengan menambahkannya dalam kegiatan intrakurikuler. Namun penelitian Bambang Sugito TH tersebut hanya terarah pada satu materi tentang membaca Al-Qur'an, dan belum menyinggung pelaksanaannya pada materi pembelajaran agama sebagaimana yang peneliti angkat sebagai bahan penelitian, yakni pada siswa kelas XI Jurusan Agama Islam. Selain itu penelitian yang dilakukan Bambang Sugito TH berorientasi pada siswa sekolah umum di SMUN Pekalongan yang dalam hal ini berbeda kompetensinya dengan siswa di sekolah agama sebagaimana obyek lokasi penelitian yang diteliti (MAN 1 Pontianak).

Sirojudin (2008) dalam tesisnya *"Aplikasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cingambul Kabupaten Majalengka)"*. Menemukan efektifitas penggunaan metode belajar tuntas dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cingambul Kabupaten Majalengka. Namun penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Arab dan belum menyinggung pelaksanaannya pada mata pelajaran lainnya khususnya terkait jurusan Ilmu Agama Islam sebagaimana obyek pembahasan peneliti. Selain itu penelitian Sirojudin dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah yang berbeda secara fisik dan psikologis dengan siswa Madrasah Aliyah yang peneliti lakukan. Hal lain yang membedakan dengan kajian peneliti adalah penelitian Sirojudin masih belum menyentuh secara mendasar tentang berapa ukuran ketuntasan yang diharapkan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta bagaimana implikasinya

terhadap penerapan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi dasar yang diterapkan di Madrasah Aliyah sebagaimana peneliti angkat.

Mokhtar (2009) dalam tesisnya berjudul “*Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) untuk Pencapaian Standar Kompetensi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Bogor*”. Menemukan implikasi *Mastery Learning* terhadap pencapaian hasil belajar di sekolah. Penelitian ini memang banyak menjelaskan bagaimana penerapan metode belajar tuntas di sekolah umum, namun belum menyinggung pelaksanaannya di Madrasah Aliyah sebagaimana peneliti lakukan, khususnya pada siswa jurusan Ilmu Agama Islam. Selain itu dalam penelitian Mokhtar lebih banyak memaparkan metode belajar tuntas sebagai sebuah strategi pembelajaran. Padahal masih terdapat kontradiksi implementasi *mastery learning* yang dapat pula diartikan sebagai sistem belajar. Hal ini karena pada setiap materi bahan ajar memang menghendaki pencapaian ketuntasan. Hal yang kemudian dibahas dalam penelitian. Selain itu terkait *mastery learning* yang di teliti Mokhtar adalah penerapannya yang dilakukan oleh guru, yang berbeda dengan penelitian terhadap peranan siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam terhadap metode belajar tuntas sebagaimana dilakukan peneliti. Hal ini menurut peneliti terkait dalam pencapaian hasil dan proses pembelajaran, di mana siswa memiliki peranan yang signifikan dalam keberhasilan belajar, atau dengan kata lain pembelajaran baru dikatakan berhasil (tuntas) apabila siswa berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di atas, telah memberikan wawasan positif bagi perkembangan dunia pendidikan, yaitu efektifnya metode belajar tuntas dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Namun dari sisi proses pembelajaran hal ini juga perlu mendapatkan perhatian, sehingga kualitas selama proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar melainkan juga pada proses kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menarik peneliti untuk mengambil penelitian terhadap fenomena tersebut.

F. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan kerangka dasar yang digunakan peneliti berdasarkan pada pendekatan teori dari *frame work* yang dipakai. Hal ini sebagai sudut pandang terkait dari pembedaan ilmu terkait masalah yang peneliti angkat.

Oleh karena subyek penelitian ini lebih menekankan pada interaksi antar siswa dengan materi ajar pada metode belajar aktif (*active learning*), dengan menggunakan metode pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai suatu metode yang mengedepankan perbedaan potensi yang ada pada diri siswa (*group-based approach*) di sekolah. Maka kerangka teori penelitian ini kemudian dilakukan dengan *setting* pendekatan psikologi pembelajaran yang mengarah pada sistem pembelajaran aktif di sekolah melalui pola diagnostik perspektif (Kunandar, 2007: 309). Sehingga. Kerangka teori ini kemudian dipakai untuk mendeskripsikan masalah penelitian dari metode pembelajaran

tuntas sesuai pola, karakteristik dan tahapan penelitian dari teori-teori yang akan digunakan peneliti.

Pada sisi metode pembelajaran sebagai suatu jalan untuk memberikan pemahaman kepada siswa secara aktif. Maka prinsip pengajaran individual pada *mastery learning* adalah konsep dari langkah-langkah *active learning* dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui program pengajaran individual (*individually guide education*). Maka dari itu, apabila dipandang dari perspektif psikologi belajar akan menunjukkan, bahwa perbedaan individual akan mempengaruhi keputusan penggunaan metode pembelajaran yang akan dipakai guru, yakni prinsip *operant conditioning* yang terlaksana pada berbagai macam karakter siswa di berbagai situasi belajar.

Bloom (1968) sebagaimana dikutip Wasty Soemanto (2006) mengemukakan tentang penguasaan ketuntasan belajar siswa dengan membuat kerangka teori memandang strategi belajar tuntas (*mastery learning*) sebagaimana berikut;

- 1) Pelajaran terbagi atas unit-unit kecil untuk satu atau dua minggu jam pelajaran.
- 2) masing-masing unit, tujuan instruksional dirumuskan dengan jelas.
- 3) Learning teks dalam masing-masing unit diajarkan dengan pengajaran kelompok regular
- 4) Pada tiap-tiap akhir unit belajar diselenggarakan tes-tes diagnostik (*formative tests*) untuk menentukan apakah siswa telah menguasai unit belajar, jika belum apa yang harus dikerjakan oleh siswa.

- 5) Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan belajar, dapat dipakai prosedur; bekerja kelompok dalam beberapa kelompok kecil, membaca kembali bagian-bagian tertentu, menggunakan bahan-bahan terprogram dan audio visual, serta penambahan waktu belajar. Setelah itu dapat diadakan retesting. Bilamana unit-unit terselesaikan, suatu tes akhir (*summative test*) diselenggarakan untuk menentukan nilai pelajaran pada siswa.

Dari penjelasan kerangka teori tentang model pembelajaran tuntas tersebut, sebagai suatu pola pembelajaran aktif dalam tahapan proses sampai hasilnya (*result*). Kemudian akan dilihat permasalahan penelitian dari sisi perspektif psikologi belajar pada siswa sebagai suatu *group-based approach*, hal ini terkait belajar tuntas sebagai konsep belajar modern yang mengedepankan perbedaan masing-masing siswa.

G. Metode Penelitian

Uraian metodologi penelitian menjelaskan bagaimana prosedur penelitian akan dilaksanakan. Artinya cara bagaimana memperoleh data empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis (Sudjana, 2004: 172). Untuk menyajikan informasi tersebut penyusunan metode ini bertujuan agar penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

1. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pontianak tepatnya di Jalan Apel Gang Apel VI Pontianak Barat. Dipilihnya MAN 1 Pontianak sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan penulis teliti, karena sekolah ini merupakan satu dari dua Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kota Pontianak selain MAN 2 Pontianak yang sejak tahun ajaran 2007/2008 baru membuka kelas program jurusan Ilmu Agama Islam. Selain itu MAN 1 Pontianak merupakan sekolah unggulan dengan akreditasi “A” serta memiliki berbagai prestasi unggulan di bidang akademis dan non-akademis, maka dari itu kualitas pembelajaran yang diterapkan akan di teladani sekolah Aliyah lainnya terlebih sekolah umum.

Jumlah siswa MAN 1 Pontianak pada tahun pelajaran 2008/2009 adalah 687 siswa. Sedangkan jumlah guru sebanyak 39 orang. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam yang berjumlah 24 orang. Pemilihan subyek penelitian terhadap kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam, berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas X (sepuluh) masih belum memasuki tingkat penjurusan dan tidak efektifnya jam belajar siswa kelas XII (dua belas) dalam persiapan Ujian Akhir Nasional (UAN).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan (*approach*) ialah sikap dan siasat seseorang untuk/dalam menyelesaikan sesuatu maksud (Gunawan, 2000: 14). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian

lapangan (*field research*) yang berkarakter deskriptif kualitatif. Karakteristik deskriptif dalam penelitian ini yaitu karakter penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang (Arikunto, 2006: 240).

Karakteristik dari suatu penelitian deskriptif terlihat pada deskripsi dari proses kegiatan belajar mengajar dengan metode belajar tuntas oleh siswa kelas XI Jurusan Agama Islam di MAN 1 Pontianak. Karena hasil penelitian berupa deskripsi mengenai suatu fenomena atau peristiwa maka ketepatan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis dan sistemik, bukan kepada statistika hasil penelitian berupa gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan pada penelitian ini juga menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya.

3. Sumber Data

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

g. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian (Sugiyono, 1998: 45). Adapun yang menjadi sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari MAN 1 Pontianak yang berhubungan dengan siswa dan guru. Selain dari sumber data tersebut penulis juga mengambil data berdasarkan

fenomena kegiatan proses belajar mengajar dalam kesehariannya yang dilaksanakan MAN 1 Pontianak.

h. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan obyek penelitian tetapi dapat dipergunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini (Sugiyono, 1998: 48). Sumber data sekunder tersebut diantaranya jurnal-jurnal kepustakaan yang berkaitan dengan metode belajar tuntas, majalah, koran, instansi pemerintah dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik (*technique*) ialah cara-cara khusus yang dipergunakan dalam usaha pencapaian suatu maksud, sebagai penjabaran metode (Gunawan, 2000: 15). Teknik pengumpulan data merupakan jalan ataupun cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan tersebut hal ini ditempuh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi ini bersifat *non-partisipan* yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Pontianak pada siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam yang menjadi obyek dari penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mencatat kegiatan proses belajar siswa dengan metode belajar tuntas yang terjadi selama penelitian dilaksanakan. Sehingga hal ini diharapkan dapat mengumpulkan informasi berkenaan

dengan berbagai aspek kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dengan metode belajar tuntas.

Teknik wawancara (*interview*) adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari responden/individu (Sudjana, 2004: 102). Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai proses belajar mengajar dengan metode belajar tuntas. Wawancara yang dilakukan terhadap responden adalah wawancara tidak berstruktur (wawancara bebas). Wawancara bebas tidak perlu menyiapkan jawaban. Sehingga responden mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan buah pemikiran, pandangan dan perasaannya tanpa diatur ketat peneliti. Keuntungannya informasi lebih padat dan lengkap, sekalipun peneliti harus bekerja keras menganalisisnya sebab bisa terjadi jawaban yang beraneka ragam (Sudjana, 2004: 103). Wawancara ini dilakukan dengan harapan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata yang apa adanya, serta ungkapan yang spontanitas dari siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, maupun orang-orang yang terkait dalam proses belajar mengajar dengan metode belajar tuntas.

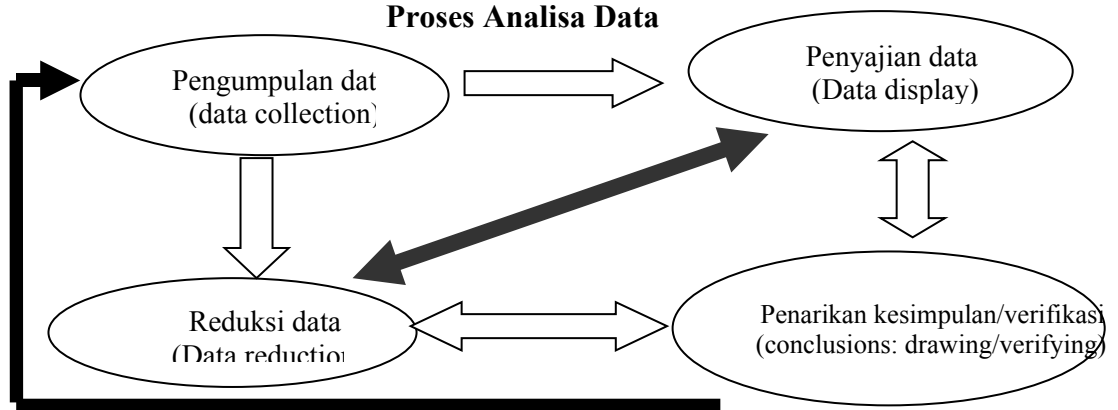
Selain diperoleh dari sumber manusia. Pengumpulan data juga dapat diperoleh dari sumber yang berupa surat-surat berharga di lokasi penelitian. Sumber dokumentasi ini peneliti gunakan sebagai data

pelengkap di dalam penulisan penelitian. Sumber data tersebut diantaranya adalah: catatan-catatan guru dan siswa, absensi kehadiran siswa, agenda atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen-dokumen berupa silabus pembelajaran yang memuat standar ketuntasan belajar mengajar, nilai dan prestasi belajar serta data pendukung lainnya.

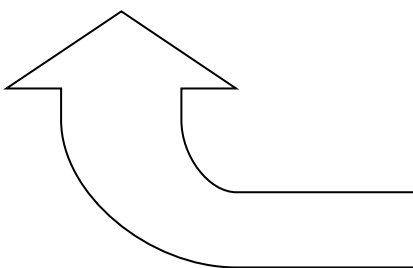
5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir: 1998: 104). Karena rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dengan ruang lingkup jenis penelitian kualitatif, maka analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Analisa ini peneliti gunakan karena hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Untuk lebih jelasnya proses analisa atau pengolahan data dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2
Proses Analisa Data



(Sugiyono, 2006: 277)



Teknik analisis data pada gambar di atas yang biasanya diartikan sebagai teknik mengolah data dari observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa data, kata maupun perbuatan. Oleh karena itu data kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan di reduksi, setelah itu data selanjutnya diklasifikasikan untuk disajikan (data display), dan baru kemudian dianalisis serta diinterpretasikan dengan kata-kata yang sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan yang profesional dan logis (verifikasi).

H. Sistematika Penulisan

Setelah melalui beberapa tahap pertimbangan dan pemikiran, penulisan hasil penelitian ini akan disajikan dalam lima bab uraian, di mana antara bab yang satu dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, dengan pembagian tiap babnya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang menggambarkan latar belakang masalah Penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pikir teoritis, metodologi penelitian, prosedur penelitian dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama ini merupakan pertanggungjawaban peneliti tentang proses penelitian ini. Dengan kata lain bab pertama merupakan penjabaran apa dan mengapa judul dan makna yang terkandung di dalamnya perlu untuk di teliti

Bab kedua, merupakan landasan teori sebagai dasar pijakan penelitian untuk mengkontruksi pemikiran-pemikiran selanjutnya. Bab ini menguraikan pengertian pembelajaran, metode pembelajaran tuntas, karakteristik metode dan prinsip metode belajar tuntas serta pola dan prosedur pembelajaran tuntas.

Bab ketiga, merupakan sajian data penelitian berupa proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar tuntas siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian berupa profil MAN 1 Pontianak, pelaksanaan kurikulum pembelajaran di MAN 1 Pontianak, sarana dan prasarana pendukung metode belajar tuntas. Selain itu bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode belajar tuntas.

Bab keempat, merupakan implikasi kegiatan belajar mengajar dengan metode belajar tuntas yang terdiri dari, implikasi metode belajar tuntas pada pencapaian prestasi belajar siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak. Selain itu bab ini juga merupakan bab yang berisi uraian problematika metode belajar tuntas pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah penelitian dari semua temuan yang diperoleh dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran metode belajar tuntas sebagai metode pembelajaran yang di implementasikan siswa MAN 1 Pontianak.